

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi dalam masyarakat Minangkabau merupakan warisan budaya sebagian masyarakatnya. Kebudayaan dan adat istiadat memberikan arahan atau aturan berupa ide-ide dan karya manusia sehingga menghasilkan sebuah tindakan. Tradisi yang kerap dilakukan oleh masyarakat Minangkabau terkait dengan upacara perkawinan, kelahiran, kematian, dan tradisi keagamaan. Tradisi lain yang sering dilakukan oleh masyarakat Minangkabau terkait dengan memperingati hari besar keagamaan adalah tradisi memperingati hari Raya Idul Fitri. Tradisi semacam ini pun dilakukan di berbagai daerah, hanya saja masyarakat di setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk merayakan Hari Raya Idul Fitri.¹

Sama halnya dengan tradisi *Goba-goba* yang ada di *Nagari* Bidar Alam, Kecamatan Sangir Jujan Kabupaten Solok Selatan yang diwarisi secara turun temurun dari zaman nenek moyang hingga sekarang. *Nagari* Bidar Alam adalah sebuah *Nagari* yang terletak di Kecamatan Sangir Jujan Kabupaten Solok Selatan. Tradisi *Goba-goba* atau seni api obor adalah sebuah tradisi membakar obor pada waktu Subuh sampai terang atau terbitnya matahari yang dilakukan untuk menyambut datangnya hari Raya Idul Fitri yang dibentuk atau disusun sehingga membentuk sebuah ornamen atau lukisan/tulisan.²

Tradisi ini juga didapati secara turun temurun dari nenek moyang masyarakat Bidar Alam yang tidak dapat ditentukan kapan waktu dimulainya dan sampai saat sekarang masih dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat. *Goba-goba* adalah sebuah kebudayaan atau tradisi yang terdapat pada lingkungan atau daerah masyarakat *Nagari*

¹ Erwin Luter. "Fungsi Tradisi Goba-goba Menyambut Hari Raya Idul Fitri bagi Masyarakat Bidar Alam kecamatan Sangir Jujan Kabupaten Solok Selatan", *Skripsi*(Padang: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP PGRI), Sumatera Barat. Padang, 2014), h. 1-2

² *Ibid*, h. 15.

Bidar Alam yang menjadi pengikat atau pemersatu bagi masyarakat tersebut, karena tradisi *Goba-goba* adalah sebuah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang yang harus dilakukan/dilestarikan dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat di *Nagari* Bidar Alam.³

Bagi masyarakat Bidar Alam, *Goba-goba* itu sangatlah penting. Berdasarkan keterangan dari tokoh agama dan masyarakat *Nagari* Bidar Alam, *Goba-Goba* ini memiliki berbagai fungsi bagi masyarakatnya, antara lain :

1. *Goba-goba* dan meriam bambu berfungsi sebagai penyambutan hari Raya Idul Fitri bentuk cerminan semangat dalam beragama bagi masyarakat Bidar Alam.
2. Tradisi *Goba-goba* yang diiringi dengan bunyi-bunyian keras dan menggelegar yaitu berfungsi untuk membangunkan masyarakat dari tidur dan melakukan kewajiban yaitu sholat subuh dan memberikan tanda bahwa hari kemenangan Islam sudah tiba.
3. *Goba-goba* juga berfungsi sebagai moment untuk bersilaturahmi dan saling memaafkan agar hari Raya Idul Fitri dapat disambut dengan suka cita tanpa ada masalah dan kesalahan antara masyarakat yang terjadi selama ini.

Masyarakat *Nagari* Bidar Alam mempunyai hak atas tradisi *Goba-goba* untuk melihat dan mengikuti dari proses sampai acara tradisi *Goba-goba* berlangsung, namun masyarakat Bidar Alam mempunyai kewajiban untuk tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi *Goba-goba* yang sudah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Bidar Alam. Bagi masyarakat Bidar Alam, *Goba-goba* itu penting, karena dengan Tradisi *Goba-goba*/seni api obor ini, memiliki fenomena yang tidak terlepas dari masalah kebudayaan. *Goba-goba* adalah kebudayaan suatu daerah, atau lingkungan masyarakat Bidar Alam, yang menjadi pengikat bagi masyarakat *Nagari* Bidar Alam.⁴

Fungsi *Goba-Goba* bagi Masyarakat *Nagari* Bidar Alam Kecamatan Sangir Jujuan, Kabupaten Solok Selatan adalah suatu praktek sosial tertentu yang merupakan

³ Efli Rahmat, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara Langsung*, Bidar Alam, Tanggal 24 Mei 2020.

⁴ Efli Rahmat, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara Langsung*, Bidar Alam, Tanggal 24 Mei 2020.

sumbangannya terhadap kehidupan sosial secara keseluruhan untuk memberikan fungsi kepada seluruh sistem sosial. Yang dimaksudkan fungsi dalam penelitian yang diungkapkan oleh Brown, yang mendefinisikan fungsi sebagai sumbangan yang diberikan oleh kegiatan bagian-bagian kepada seluruh kegiatan dimana bagian itu merupakan salah satu dari keseluruhan. *Goba-goba* atau seni api obor ini, memiliki fenomena yang tidak terlepas dari masalah kebudayaan. *Goba-goba* adalah kebudayaan suatu daerah atau lingkungan masyarakat pemiliknya yang menjadi pengikat bagi masyarakat tersebut dalam lingkungan keluarga, kelompok kalbu, batin dan sebagainya dalam masyarakat *Nagari* Bidar Alam.⁵

Goba-goba/seni api obor ini, telah dilaksanakan sejak lama dan di ajarkan secara turun-temurun oleh generasi-generasi sebelumnya untuk dilestarikan. Sehingga sampai saat ini, *Goba-goba* berasal dari kata Goba Masjid atau puncak mesjid, Pada Bulan Suci Ramadhan Goba mesjid atau puncak mesjid diberi Api obor untuk memberikan tanda pada masyarakat Bidar Alam dimana posisi mesjid atau surau. Karena Goba puncak mesjid atau surau yang diberi api obor kelihatan bagus dari kejauhan maka timbul ide untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri dengan menyusun api obor dan di tambah dengan bunyi-bunyian keras dengan menggunakan meriam bambu dan meriam batang kelapa. Meriam bambu bertujuan agar masyarakat bangun dari tidurnya saat shalat subuh dan melakukan kewajiban serta memberitakan bahwa hari kemenangan Islam telah tiba.

Kebiasaan atau tradisi Masyarakat *Nagari* Bidar Alam menyambut Hari Raya Idul Fitri yang sampai saat ini masih dilakukan dan dipertahankan oleh masyarakat, bahkan arus medernisasi dan globalisasi tidak membuat mereka meninggalkan tradisi yang kerap mereka lakukan, melainkan tetap mempertahankan hingga sampai saat ini. Suatu kebiasaan yang dilakukan berulang kali oleh masyarakat Bidar Alam menandakan bahwa

⁵ Erwin Luter. "Fungsi Tradisi Goba-goba...", h. 60

tradisi tersebut adalah suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat *Nagari* Bidar Alam Kecamatan Sangir Jujuan, Kabupaten Solok Selatan. Masih dilakukannya Tradisi *Goba-goba* oleh masyarakat tersebut diasumsikan karena mempunyai fungsi bagi masyarakat tersebut, Eksistensi dari tradisi *Goba-goba* dalam memperingati hari kemenganan Agama Islam yaitu Hari Raya Idul Fitri yang membuat penulis tertarik untuk meneliti sejarah tradisi *Goba-goba* di *Nagari* bidar alam yaitu pada tahun 2010, karena mengingat di *Nagari* lain yang ada di kabupaten Solok Selatan tidak ada yang melakukan tradisi semacam ini. *Goba-goba* masih di laksanakan oleh masyarakat *Nagari* Bidar Alam, Kecamatan Sangir Jujuan, Kabupaten Solok Selatan. *Goba-goba* adalah sebuah susunan obor yang terbuat dari bambu yang disusun dengan menggunakan tiang yang tinggi yang juga berasal dari bambu, susunan obor dibuat sedemikian bentuk sesuai perencanaan yang telah disepakati sebelum acara diperhelatkan.⁶

Acara *Goba-goba* ini diikuti oleh semua kalangan dari masyarakat *Nagari* Bidar Alam secara bergotong royong baik anak-anak, pemuda sampai dari kalangan yang tuapun ikut berpartisipasi dalam pergelaran acara tahunan ini. Para masyarakat bergotong royong dalam membuat obor, mencari dan mengangkut tiang bambu serta menyusun obor sesuai bentuk dan ornamen yang telah disepakati.

Acara tahunan masyarakat *Nagari* Bidar Alam ini di laksanakan tepat di depan atau halaman masjid Syafruddin Prawira Negara. Masjid Syafruddin Prawira Negara adalah masjid terbesar yang ada di *Nagari* Bidar Alam. Nama masjid ini berasal dari nama seorang pahlawan nasional yang pernah menjabat sebagai presiden sementara negara Republik Indonesia pada masa PDRI yang sempat melarikan diri ke Sumatera Barat tepatnya di *Nagari* Bidar Alam, jadi bentuk dari partisipasi masyarakat dan untuk

⁶ *Ibid*, h. 3-4.

mengenang jasa pahlawan nasional maka masjid ini diberi nama pahlawan nasional yaitu Masjid Syafruddin Prawira Negara.⁷

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Dalam penelitian ini adalah Sejarah tradisi *Goba-goba* di *Nagari* Bidar Alam Solok Selatan. Agar lebih jelas dan terarah penelitian ini maka ada beberapa pertanyaan penelitian untuk menjawab rumusan masalah tersebut.

- a. Bagaimana Sejarah awal terbentuknya Tradisi *Goba-Goba*?
- b. Bagaiman Dinamika tradisi *goba-goba* di *Nagari* Bidar Alam.?
- c. Bagaimana Manfaat Tradisi *Goba-Goba* bagi masyarakat *Nagari* Bidar Alam.?

2. Batasan Masalah

Penulis memberi batasan masalah sebagai berikut :

a. Batasan Temporal

Penulis mengambil batasan temporal (waktu) dalam penelitian ini adalah pada tahun 2010 sampai tahun 2022. yaitu dengan alasan dimana penulis ingin melihat perbedaan pelaksanaannya dari tahun ke tahun.

b. Batasan tematis

Batasan tematis dalam penelitian ini merupakan penelitian tentang kebudayaan yang di fokuskan kepada tradisi *Goba-goba* di *Nagari* Bidar Aalam.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendiskripsikan latar belakang tradisi *Goba-goba* di *Nagari* Bidar Alam.

⁷ Efli Rahmat, Tokoh Masyarakat, Bidar Alam, *Wawancara Langsung* Pada Tanggal 24 Mei 2020

- b. Untuk mendeskripsikan perbedaan tradisi *Goba-goba* dari tahun ke tahun.
- c. Untuk mendeskripsikan Manfaat dari tradisi *Goba-goba* bagi masyarakat di *Nagari* Bidar Alam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah Wawasan seseorang tentang betapa pentingnya tradisi *Goba-Goba* untuk menjaga rasa kebersamaan dalam masyarakat.
- b. Menambah pengetahuan penulis Bagaimana cara mempertahankan, melestarikan kebersamaan dan kerukunan pada masyarakat *Nagari* Bidar Alam.
- c. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

- Tradisi : Kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.
- Goba-goba* : *Goba-goba* atau juga disebut sebagai seni api obor yang berasal dari bambu yang dibuat sebagai obor yang diletakkan dan dinyalakan di atas meriam bambu yang berukuran tinggi dengan pola atau gambar yang sedemikian rupa sesuai keinginan dan kesepakatan bersama sebelum acara di perhelatkan pada waktu subuh satu (1) shawal. Tradisi ini terjadi atau berasal dari kabupaten Solok Selatan kecamatan Sangir Jujuan tepatnya di *Nagari* Bidar Alam.

Nagari Bidar Alam : Salah satu *Nagari* yang terletak di Kecamatan Sangir Jujuan, Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat, Indonesia.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah Sejarah Tradisi *Goba-Goba* yang ada di *Nagari* Bidar Alam, bagaimana dinamika pelaksanaan Tradisi *Goba-Goba* dari tahun ke tahun serta apa saja fungsi Tradisi *Goba-Goba* ini bagi Masyarakat *Nagari* Bidar Alam.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelitian yang telah ditelusuri belum ada sebelumnya yang melakukan penelitian yang sama persis dengan permasalahan yang penulis ajukan dalam skripsi ini. Beberapa permasalahan yang terkait dengan penelitian ini ada dalam bentuk skripsi.

Skripsi Revinka Hulliyah yang berjudul “Dinamika Makan Bajamba Masyarakat Sawahlunto (Tahun 2006-2018)”.⁸ Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana latar belakang dan perbedaan prosesi makan bajamba pada dua wali kota di sawahlunto serta dampak dari makan bajamba bagi masyarakat kota sawahlunto.

Skripsi Erwin Luter yang berjudul “Fungsi tradisi Goba-goba menyambut hari raya idul fitri bagi masyarakat Bidar Alam Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan”.⁹ Dalam skripsi ini dijelaskan tentang tentang apa saja fungsi tradisi *Goba-goba* menyambut hari raya idul fitri bagi masyarakat *Nagari* bidar alam terutama dalam bentuk sosial dan kebersamaan. Dari Skripsi yang di tulis oleh Erwin Luter penulis jadikan sebagai salah satu acuan yang digunakan sebagai rujukan untuk penelitian ini karena penulis ingin

⁸ Revinka Hulliyah, *Skripsi Dinamika Makan Bajamba Masyarakat Sawahlunto*, (Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2021)

⁹ Erwin Luter, *Fungsi Tradisi Goba-Goba Menyambut Hari Raya Idul Fitri Bagi Masyarakat Bidar Alam Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan*, (Padang: STKIP PGRI sumatera Barat, 2014)

mengemukakan sebuah tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat *Nagari Bidar Alam* yaitu Tradisi *Goba-goba* tentang sejarahnya.

F. Metode Penelitian

Sebelum melakukan penelitian sejarah, kita harus mengerti metode dalam penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksikan peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah. Dalam ruang lingkup ilmu sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah. Metode sejarah digunakan sebagai metode penelitian untuk menjawab enam pertanyaan (5 W dan 1 H) yang merupakan elemen dasar penulisan sejarah, yaitu *what* (apa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).¹⁰

Supaya penelitian ini lebih terstruktur dan jelas maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan langkah :

1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan pengumpulan data yang berhubungan dengan permasalahan dalam hal ini penulis mengumpulkan sumber terkait dengan pembahasan “**TRADISI GOBA-GOBA DI NAGARI BIDAR ALAM**”. Bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip-arsip, buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber Primer dalam penelitian ini adalah sumber lisan yang penulis dapatkan melalui wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat dan orang-orang yang terlibat dalam tradisi ini. Disamping itu penulis juga menggunakan sumber dokumentasi, dokumentasi ini penulis dapatkan melalui observasi lapangan

¹⁰ Sulasman, *metode penelitian sejarah* (Bandung: pustaka Setia, 2014),h.74-75

dan penulis dokumentasikan. Sedangkan sumber sekunder yang penulis ambil sebagai rujukan penulisan skripsi ini adalah berupa buku, skripsi, artikel yang berbicara tentang tradisi.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber diperoleh, maka tahap selanjutnya adalah kritik sumber, yakni penulisan membandingkan, menganalisis, dan mengkritik beberapa sumber yang penulis dapat, guna mendapatkan sumber yang valid dan relevan dengan tema yang penulis kaji. Kritik eksternal merupakan pengujian otentifitas, asli, lurus, relevan suatu sumber.

3. Interpretasi

Merupakan tahap pencarian hubungan berbagai fakta yang telah ditemukan untuk kemudian ditafsirkan. Penafsiran dilakukan dengan menganalisis segala kemungkinan yang bisa saling menghubungkan antar satu fakta dengan fakta yang lain yang telah ditemukan dan dikumpulkan sehingga ketika keherensi atau saling keterkaitan fakta tersebut ditemukan fokus yang akan ditulis.

4. Penulisan

Merupakan suatu pengungkapan sejarah yang berpusat pada masalah, yaitu ungkapan berbagai hubungan, tingkah, atau dimensi dari aktualis sejarah dan berusaha menjawab pertanyaan analitis, yaitu kenapa atau mengapa. Oleh karenanya, jawaban untuk pertanyaan ini adalah berupa penjelasan-penjelasan yang bersifat kausasi yaitu menguraikan aktualitas peristiwa dengan penjelasan judul.

G. Sistematika Penulisan

Adapun untuk memperoleh gambaran ringkas dalam penulisan ini, penulis mencoba menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Pertama : Membahas tentang latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, serta metode penelitian.

Bab Kedua : Berisi tentang biografi atau gambaran umum *Nagari* Bidar Alam Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan secara struktur sosial, agama, ekonomi, pendidikan dan budaya.

Bab Ketiga : Merupakan hasil penelitian yang meliputi :

1. Apa itu Tradisi *goba-goba*. Pada uraian ini meliputi tentang sejarah awal terbentuknya tradisi *Goba-Goba* dan Apa itu Tradisi *Goba-Goba* yang ada di masyarakat *Nagari* Bidar Alam Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan.
2. Bagaimana Dinamika Tradisi *Goba-Goba* di masyarakat *Nagari* Bidar Alam kecamatan Sangir Jujuan kabupaten Solok Selatan.
3. Manfaat atau makna Tradisi *Goba-Goba* bagi Masyarakat *Nagari* Bidar Alam, Kecamatan Sangir Jujuan, Kabupaten Solok Selatan masih mempertahankan Tradisi *Goba-goba* hingga sampai sekarang.

Bab Keempat : Berisi tentang Penutupan, antarlain Kesimpulan dan Saran.